

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Fondasi penelitian berpangkal atas teori sinyal yang sejak pertama tahun 1973 dibangkitkan Michael Spence menjadi pemahaman yang menekankan pentingnya hasil putusan investasi dari sisi luar perusahaan atas informasi yang perusahaan cuatkan. Teori ini bekerja dimulai dengan pihak pemilik informasi atau pihak pengirim akan memberikan informasi tersebut sebagai sebuah sinyal kepada penyambut sinyal yakni investor dalam wujud catatan maupun cerminan mengenai keadaan suatu perusahaan. Informasi ini berjasa untuk investor sebagai alat analisis pengumpulan keputusan investasi. Sinyal yang dikeluarkan perusahaan tidak selamanya berupa sinyal baik, tetapi dapat berupa sinyal buruk juga. Tetapi apapun sinyalnya, dalam teori sinyal sudah seharusnya sebuah perusahaan yang baik tetap menginformasikan sinyal kepada pengguna laporan yang jelas sehingga akan bermanfaat bagi pembuatan keputusan investasi, kredit, maupun keputusan lainnya (Purnamasari dan Gantino, 2020). Jika pihak eksternal atau investor kurang minim akan informasi berkenaan dengan perusahaan, maka perusahaan diberikan harga yang rendah akibat persepsi yang ada bahwa nilai perusahaan terkait adalah rendah dari apa yang seharusnya (Febiolla *et al.*, 2019).

Terjadinya peningkatan kinerja perusahaan dapat menjadi contoh sinyal baik perusahaan kepada investor dan penerapan GCG yang buruk dapat menjadi sinyal buruk yang akan diterima investor. Karena dengan sinyal atas kondisi perusahaan dapat pengambilan keputusan investasi investor, maka dengan mengetahui tingkat kesehatan bank model RGEK diinginkan mampu menghantarkan sinyal investor akan pembuatan putusan investasi. Informasi yang komplet, selaras, benar dan tepat pada waktunya sangat investor perlukan menjadi alat analisis pengumpulan keputusan investasi di pasar modal. Maka, teori sinyal merupakan teori yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini untuk menyampaikan informasi atau sinyal

mengenai bagaimana penilaian kesehatan dalam bank akan berdampak akan harga saham perusahaan.

Variabel bebas yang riset pakai yaitu *risk Profile*, *GCG*, *earning*, dan *capital* akan dihubungkan menggunakan teori sinyal dengan harga saham perusahaan. Apabila dari tiap variabel bebas diperoleh hasil yang baik, maka dapat memberi sinyal kepada investor atas tingkat kesehatan dan kinerja yang baik dan investor akan mempertimbangkan penanaman modalnya kepada perusahaan. Sebaliknya, apabila dari kesehatan bank itu buruk akan memberikan sinyal atas kinerja usaha yang berdampak juga pada harga saham usaha.

2.1.2. Harga Saham

Pada pasar modal, investasi yang dikenal sebagai produk keuangan yang populer untuk diperdagangkan ialah saham. Menurut Kasmir (2014) dalam Munif (2019) harga saham adalah persepsi pasar atas valuasi atau penilaian atas kinerja perusahaan. Jika dari persepsi tersebut ternilai bahwa perusahaan penerbit saham ada pada posisi baik maka berakibat pada naiknya harga saham perusahaan. Sementara itu jika dari persepsi perusahaan ternilai rendah, maka harga saham perusahaan dapat turun atau sampai lebih rendah dari harga pasar di sekunder. Adapun harga saham menurut Tyas (2020), ialah harga yang dilangsungkan dalam pasar modal yang dilihat atas satu lembarannya dan menjadi gambaran perusahaan atas pengendalian *management* yang baik sampai dapat mewujudkan laba dan pemenuhan kearusan untuk pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*).

Harga saham menjadi salah satu tujuan utama perusahaan, dimana menurut Keown, *et al* (2010) dalam Saprudin (2020) *goals* utamanya usaha dijalankan adalah pengoptimalan harga sahamnya. Sehingga berhasil maupun tidaknya putusan manajemen bisa ditimbang dari dampak harga saham biasa perusahaan. Harga saham dapat mengalami instabilitas berbentuk kenaikan ataupun kemerosotan dan terbentuk berkat timbulnya *demand* dan *supply* atas saham tersebut. Ada banyak faktor pembentuk permintaan dan penawaran, tetapi faktor yang mendasar adalah potensi kerugian yang dapat dialami investor dari aktivitas investasi tersebut dan bagaimana investasi tersebut dapat membuahkan keuntungan

bagi investor. Keuntungan yang investor terima atas modal yang diberikan disebut sebagai dividen dan *capital gain*. Sedangkan untuk dapat meminimalisir kerugian investasi, investor dapat melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kondisi perusahaan.

2.1.2.1 Faktor Yang Menentukan Harga Saham

Terdapat sejumlah keadaan dengan kondisi harus dikenali terkait aspek-aspek dalam menetapkan harga saham di pasar modal sebagai tahap awal seorang investor terjun ke pasar modal untuk membeli saham. Menurut Fahmi (2014) dalam Juwita (2019) faktor-faktor tersebut adalah:

1. Aspek internal dengan aspek eksternal.
2. Peraturan perluasan usaha, baik untuk yang didalam negeri ataupun luar negeri.
3. Perputaran pada direksi oleh perusahaan seketika.
4. Penurunan yang berlangsung berkepanjangan atas hitungan suatu periode akan kinerja perusahaan.

Adapun menurut situs idxchannel.com (2022), faktor-faktor yang dapat menentukan harga saham dijelaskan lebih lanjut menjadi dapat disebabkan oleh:

1. Aksi Korporasi Perusahaan

Ialah aksi oleh perusahaan dimana pada tindakannya mampu memengaruhi harga saham perusahaan. Kegiatan yang dimaksud ada seperti melaksanakan penggabungan atau pengambilalihan usaha dan juga penjualan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD).

2. Fluktuasi Kurs Rupiah

Ialah keadaan ketika kurs rupiah mendorong perubahan harga saham akibat ketahanannya terhadap kurs valuta asing. Pada *case* demikian, pihak dengan pinjaman menggunakan mata uang asing bisa menghadapi kerugian jika kurs melemah akibat peningkatan biaya operasional sehingga mampu menyebabkan turunnya penawaran harga saham perusahaan.

3. Proyek estimasi Kinerja Perusahaan

Bila kinerja perusahaan terpendang tak baik dapat mempengaruhi harga saham secara negatif pada turunnya harga saham perusahaan, tetapi ketika

prestasi perusahaan dipandang baik maka dapat menciptakan kenaikan harga saham.

4. Tingkat Bunga

Ialah faktor yang berdampak akan kompetisi di pasar modal. Naiknya suku bunga perusahaan akan membuat investor terjurus menawarkan penjualan saham atau menukarnya dengan obligasi.

2.1.2.2 Jenis Harga Saham

Berlandaskan Nu'man (2021) terdapat macam harga saham dalam pengelompokan berikut ini:

1. Harga Nominal

Nilai pada saham dan bisa ditentukan berlandaskan dari anggaran dasar perusahaan. Harga nominal bisa disebut sebagai harga dengan relatifitas rendah tetapi dapat digunakan sebagai penentu harga terhadap saham yang diterbitkan. harga nominal saham yang kian besar dapat menjadi acuan pentingnya saham tersebut dikarenakan dasar nilai nominal secara umum dijadikan penentuan minimum dividen.

2. Harga Perdana

Ialah harga asal penawaran yang berlangsung saat penerbitan awal saham perusahaan.

3. Harga Pasar

Merupakan harga yang sudah dipastikan pada saham yang telah termuat pada bursa. Pada bursa yang menjadi tempat jual beli saham, perubahan selalu berlangsung sehingga pembukaan dan penutupan saham akan berbeda tetapi sebanding dengan opini pasar. Hal ini dapat tercemin pada indeks bursa dan menunjukkan bahwa harga pasar yang terbaik dapat diperoleh manajemen dalam keadaan apapun jika fungsinya dijalankan perusahaan.

2.1.3. RGEC sebagai Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Triandaru (2006) dalam Ramdhani (2018), kesehatan bank diartikan menjadi pengukuran kemampuan bank tentang bagaimana secara normal, sebaik apa bank dapat melakukan kewajibannya dengan beragam bentuk yang benar sebanding dengan peraturan yang sah dalam perbankan. Melalui maksud tersebut, pengukuran tingkat kesehatan bank menjadi bentuk keharusan.

Cara mengukur tingkat kesehatan bank bermula pada penilaian metode CAMEL yang kemudian berkembang menjadi CAMELS dengan penambahan tingkat sensitivitas terhadap risiko pasar, yang rilis awal pada Akhir bulan keempat taun 1997 dalam SK-DIR No.30/12/KEP/DIR sehingga khususnya di Indonesia mulai membesar pada akhir tahun 97 akibat imbas terpuruknya keuangan negara. Diketahui semenjak keluarnya PBI No. 6/10/PBI/2004 juga SE No. 6/23/DPNP model tersebut sudah diterapkan hampir sepanjang delapan tahun. Tetapi dalam dua peraturan tersebut dijelaskan bahwa CAMELS lebih condong akan ukuran-ukuran kinerja perusahaan yang bersifat internal. Oleh karena itu terjadi perubahan kembali berlandaskan PBI No. 13/1/PBI/2011 juga SE BI No. 13/24/DPNP metode CAMELS dianggap sebagai sistem lama penilaian kesehatan bank dan digantikan menjadi metode RGEC yang valid per Januari 2012.

Menurut Peraturan Bank Indonesia tersebut, RGEC merupakan pendekatan risiko secara individu melalui penetapan memakai lingkup pengukuran atas faktor-faktor yang terlibat. Menurut Fauzan *et al.*, (2021) RGEC menjadi solusi penilaian yang lebih komprehensif jika dibandingkan dengan metode lama atau CAMELS yang lebih berfokus pada perusahaan dalam pencapaian laba dan pertumbuhan usaha.

2.1.4. Risk Profile

Risk Profile dijadikan variabel pertama pengukuran kesehatan bank model RGEC yang dikaitkan dengan kemampuan bank mengelola resiko usahanya sehingga tidak mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan para pemegang saham. menurut ketetapan mengenai perubahan PBI No. 5/8/PBI/2003 ganti mewujudkan PBI No. 11/25/PBI/2009 mengenai cara bank menerapkan manajemen risiko, risiko

merupakan kesediaan berlangsungnya kerugian selaku hasil spesifik dari kegiatan usaha. Sedangkan manajemen risiko adalah kegiatan pengidentifikasian, penilaian, peninjauan, dan pengendalian risiko melalui serangkaian metodologi bersamaan dengan prosedur atas risiko yang timbul pada bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Risk profile dijadikan dasar penilaian RGEC dikarenakan dalam masing-masing kegiatan yang bank laksanakan menimbulkan profitabilitas risiko terjadi. Risiko dapat timbul dan terjadi dalam waktu yang tidak terduga dan tanpa memandang jenis bank. Menurut Latumaerissa (2016) dalam Saifun (2019) kian meningkatnya kompleksitas kegiatan usaha bank berpotensi berdampak pada meningkatnya risiko yang akan dihadapi. Asal risiko dapat bermula dari dalam pihak dalam bank maupun pihak luar bank. Adapun risiko-risiko yang diperhitungkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur dengan metode *Risk-Based Bank Rating* berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP seperti *credit risk*. Kredit dan risikonya dipilih karena bila ditinjau melalui aktivitas utama bank yang menghasilkan keuntungan, lantas pemberian kredit yang menjadi risiko kredit dijadikan fokus pada penelitian. Karena walaupun faktanya sampai membawa penghasil keuntungan bank paling utama, tetapi juga menjadi pemilik terbesar risiko yang dihadapi bank.

Penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran ulang dana tersebut sebagai kredit maupun lainnya menjadi kegiatan utama bank guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun risiko kredit menurut Rahmi (2014) dalam Ramadhan (2018) merupakan suatu risiko usaha yang terjadi karena adanya kegagalan atau ketidakmampuan pihak nasabah memulangkan hutang bersamaan dengan bunganya setimbang dengan jumlah yang diterima pada jangka waktu yang sebelumnya telah ditentukan. Risiko kredit dikatakan menjadi risiko terbesar bank karena menurut Greuning dan Sonja (2009) dalam Munif (2019) dibandingkan dengan jumlah peminjaman, marjin untuk menutup risiko kredit dikenakan relatif kecil sehingga menyebabkan kerugian akibatnya secara cepat menghabiskan modal bank. Dengan itu, pemberian kredit perlu diiringi dengan ketat pengawasan manajemen risikonya.

Pengelolaan risiko kredit secara tidak baik mengarahkan bank pada kredit macet. Kredit macet ialah kondisi saat nasabah tidak mampu lagi melakukan

pembayaran yang telah diperjanjikan untuk sebagian atau seluruh dari kewajibannya. Menurut Munif (2019) risiko kredit yang kian tinggi mencerminkan lebih tinggi juga risiko pada kegiatan operasional dan investasi yang bank hadapi. Perhitungan risiko kredit memakai perbandingan *Non Performing Loan* (NPL). Nantinya NPL akan membandingkan total pinjaman yang masuk kolektabilitas masalah dengan banyaknya dana pemberian pinjaman, sehingga menghasilkan gambaran mengenai kemampuan pengelolaan kredit bermasalah oleh manajemen bank.

Kredit yang masuk menjadi bermasalah jika pemenuhan cicilan ataupun bunga sudah melewati habis masa dari hari ke 90. Kredit yang bermasalah terdiri atas pinjaman yang *substandard*, *doubtful*, dan *loss*. Acuan BI untuk NPL adalah sebanyak maksimal 5%. Bila ditemukan hasil di atas acuan, maka dipandang bank mempunyai resiko kredit tinggi. NPL yang tinggi menurut Nugraheni dan Hapsoro (2007) dalam Utami dan Silaen (2018) mengindikasikan kinerja bank yang buruk.

2.1.5. Good Corporate Governance (GCG)

Variabel kedua dari rasio model RGEC ialah *good corporate governance* atau sistem yang baik pada pengelolaan perusahaan. Menurut Ramdhani (2018) GCG dalam perusahaan ialah operasi yang bersifat pengatur juga pengendali guna mewujudkan terciptanya nilai tambah kepada *stakeholder*. Selain itu Berdasarkan Effendi (2016) dalam Islamiah dan Anhar (2020) Bank Dunia turut mendefinisikan *good corporate governance* di bidang ekonomi sebagai pengatur, patokan dan organisasi yang mengatur sikap pemilik perusahaan, direktur, dan manajer atas daftar atas rincian serta jabaran mengenai kewajiban berikut hak juga pertanggungjawabannya terhadap pemegang saham dan kreditur (investor). Berdasarkan kedua pengertian yang disebutkan, bisa diambil konklusi bahwa GCG adalah bagaimana seharusnya tatanan pengelolaan perusahaan, karena pada isinya dapat melindungi kepentingan pemegang saham selaku pemilik perusahaan dan kreditur yang menyangkut perusahaan akan dana eksteralnya.

Diantara sekian hal, di dalam transaksi perbankan keharusan akan dilakukannya prinsip GCG menjadi elemen penting. Di Indonesia, dikenalnya istilah GCG bermula pada tahun 1990an, yaitu sejak terjadinya kebangkrutan

perusahaan besar dan terputuknya ekonomi Indonesia saat tahun 1997 yang turut berimbas akan usaha perbankan sehingga menjatuhkan perekonomian negara. Peristiwa tersebut menjadikan meningkatnya kelompok yang sadar akan esensialnya penerapan GCG untuk diterapkan setiap perusahaan. Penerapan *Good GCG* bagi bank dikehendaki supaya terjadi peningkatan kinerja bank dan kecilnya probabilitas manajer sebagai pengawas mengganti data akuntansi terlebih keuntungan yang didapat sehingga masuk sebagai kepentingan pribadi yang akibatnya bisa menyusutkan mutu informasi keuangan bank yang bersangkutan. Selain itu, penerapannya juga mampu menunjang peningkatan nilai perusahaan juga penekanan risiko atas kinerja keuangan perusahaan bagi meningkatkannya keyakinan investor. Tata kelolanya baik akan menggambarkan yang serupa pada baiknya tingkat kesehatan perbankan, sementara itu bila ada kelangsungan turunnya kepercayaan investor, diketahui ada pertanda implementasi yang kurang baik atas GCG.

Kualitas perusahaan dalam mengelola GCG dapat menentukan kemampuan pertanggung jawaban perusahaan perbankan. Menurut Kikeri (2016) dalam Zahrawani dan Sholikhah (2021) Berlandaskan panduan perbankan Indonesia melakukan GCG yang terbit berkat Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2012), prinsip-prinsip GCG terbagi menjadi keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan kesetaraan. Melalui lima prinsip tersebut GCG diinginkan bisa memajukan tingkat pengawasan pada perusahaan, termasuk komisaris independen perusahaan.

Pada penelitian ini perhitungan GCG dijalankan memakai perhitungan rasio komisaris Independen. Menurut Rahmi dan Dahar (2021) dewan komisaris independen ialah elemen yang independen dari dewan komisaris dengan kualifikasi tak memiliki segala koneksi jalinan baik itu dengan keluarga ataupun koneksi bisnis dengan direksi dan pemegang saham atas kaitan lain yang mampu berdampak atas tindakan independensinya. Dengan itu komisaris independen mampu menyelenggarakan pengawasan secara efektif bagi manajemen dengan faktual dan independen sehingga bisa melindungi tingkat kesehatan bank yang nantinya akan mempengaruhi harga saham lewat meningkatkan kepercayaan investor atas proporsi komisaris independen perusahaan. Terlebih pada bank, menurut Saputra

dan Asyik (2017) dalam Febiolla *et al.*, (2019) dalam manajemen bank, komisaris independen bekerja menjadi pengontrol yang bisa menjadi menyeimbangkan kepentingan saham minoritas dengan pihak berkepentingan lain akan ketetapan manajemen perusahaan akan putus.

Melalui pengawasannya, komisaris independen dapat memotivasi manajemen perusahaan melalui perbaikan kinerjanya supaya meraih predikat sangat terpercaya serta bisa mengamalkan konsep dan praktik tata kelola yang baik sampai investor dapat lebih yakin lagi untuk memberikan modal yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan.

2.1.6. *Earning*

Variabel ketiga dalam model RGEC adalah *earning* atau rentabilitas. *Earning* dijadikan perhitungan terpilih pada tingkat kesehatan bank karena jika bank pada kegiatan operasinya kerap memperoleh kerugian, akan berimbas akan modal dari bank yang kesudahannya tingkat kesehatan bank akan terpengaruhi. Menurut Pandia (2016) dalam Fauziyyah (2018) rentabilitas ialah alat untuk menghitung kemampuan bank akan usahanya dalam penghasilan laba melalui hasil perbandingan laba dengan modalnya pada periode terpilih. Secara umum permasalahan rentabilitas menjadi kian *urgent* dipadankan permasalahan profit saja, lantaran hanya dengan laba yang besar bukan ukuran bukti efisiensi kerja (Sembiring, 2018). Maka dengan mengetahui rentabilitas perusahaan, pencapaian efisiensi usaha serta harga saham dapat diketahui. Kian tinggi hasil *earning* mencitrakan efisiensi yang demikian sama. Berdasarkan pendapat Ikatan Bankir Indonesia (2016) rentabilitas bank dapat terpengaruhi akibat dua aspek, yaitu:

1. Aspek Eksternal

Aspek eksternal yang mampu membuat kinerja bank terpengaruhi pada perolehan laba pelaksanaan yang terbatas akan adanya peraturan, fenomena tertentu pada siklus keuangan negara, teknologi yang terus berkembang, dan kompetensi.

2. Aspek Internal

Aspek yang mampu membuat kinerja bank terpengaruhi pada perolehan laba berisi siasat usaha bank, paduan aktiva dan passiva bank, mutu aktiva produktif, serta operasional yang tepat guna.

Penilaian faktor rentabilitas menurut Yuliasari (2019) melingkupi hasil dan juga catatan atas kinerja rentabilitas, asal rentabilitas, *sustainability* dari rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas yang dilaksanakan melalui peninjauan akan tingkatan, *trend, structure, earning stability*, dan peninjauan kerja bank yang dibandingkan secara keseluruhan bank untuk jenis bisnis yang sama. Peninjauan dapat dilakukan berdasarkan kedua cara, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Adapun saat menetapkan grup bisnis sejenis, bank harus mengamati proposi usaha seperti sejauh apa usaha yang dijalankan antar bank, bagaimana pembawaan satu usaha ke lainnya yang dapat menjadi simbol masing-masing, kerumitan atas usaha yang tiap bank jalankan, serta apakah data dan informasi yang dibutuhkan tersedia.

Pada riset *earning* akan dihitung menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). NIM ialah alat ukur guna memahami perusahaan atas kemampuan dan labanya, termasuk bagaimana ketangguhan bank akan pengelolaan risiko atas suku bunga. Rasio NIM dipilih menjadi rasio perhitungan rentabilitas karena kemampuannya yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan perbankan dalam memperoleh pendapatan dari bunga bersih sebagai dari hasil usaha dalam pengelolaan aset yang dimiliki secara produktif, sehingga hasilnya dapat memberikan informasi bahwa bank tersebut kecil kemungkinan akan bermasalah kepada investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan.

Menurut Kurniadi (2012) dalam Medyawicesar, *et al.* (2018) hasil tinggi dari NIM memperlihatkan efektifitas bank dalam meletakkan aset perusahaan sehingga berbentuk kredit, sampai terjadi peningkatan pendapatan bunga bank dan melalui informasi tersebut juga menyebabkan calon pemegang saham terdorong melakukan investasi sampai dapat berimbas akan meningkatnya harga saham bank. Pernyataan ini juga sesuai dengan Mangesti & Yusuf (2022) dimana Perusahaan perbankan ialah lembaga penyalur kredit, oleh karena itu mayoritas pendapatan berpangkal dari penyaluran pendapatan bunga atas kredit. Demikian itu, kian tinggi hasil perhitungan NIM akan *earnings* menginterpretasikan jalan usaha bank yang

efektif dan efisien sampai dapat berimbang positif dalam kemajuan tingkat keyakinan investor atas kinerja usaha perbankan. Jadi tingginya *earnings* menandakan kian tinggi juga harga saham perusahaan perbankan.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya NIM menurut Taslim dan Manda (2019) dibandingkan bunga kredit dan perbaikan rating investasi Indonesia, utamanya terdiri atas penurunan bunga deposito perbankan, serta kondisi likuiditas perbankan sebagai faktor lain yang dapat mempengaruhi.

2.1.7. *Capital*

Variabel terakhir dari rasio keuangan model RGEC adalah *capital* atau permodalan. Modal menjadi aspek penting pada bank dalam menjalankan usahanya. Tetapi kesuksesan bank tidak terpacu pada jumlah modal yang disimpan, lebih disandarkan atas usaha bank memakai modal tersebut untuk memikat dana atau simpanan masyarakat secara maksimal yang selanjutnya diarahkan sekali lagi untuk masyarakat yang membutuhkan sampai menciptakan bank suatu laba. Bagi bank, modal memiliki peran khusus yang sedikit berbeda dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya. Menurut Pandia (2016) dalam Fauziyyah (2018) peran modal dalam usaha perbankan terdiri dari:

1. Fungsi melindungi, dimana menjaga kerugian para penyimpan dari kemungkinan likuidasi.
2. Fungsi menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, yaitu usaha meyakinkan masyarakat yang dilakukan dengan modal pribadi.
3. Fungsi operasional, dimana dalam usaha sering ditemukan pengeluaran yang tidak untuk dilunasi dengan simpanan masyarakat, melainkan dengan modal pribadi usaha.
4. Fungsi menanggung risiko kredit, karena pinjaman bank berikat mayoritas bersumber dari simpanan masyarakat menjadikan mungkin munculnya risiko kredit macet, yaitu saat nasabah tidak mampu memulangkan pinjaman sesuai dengan waktu dalam perjanjian.
5. Fungsi pemenuhan ketentuan atau perundang-undangan, dimana besaran modal pada pertama awal bank didirikan ditetapkan berdasarkan aturan pemerintah.

Dalam riset *capital* dihitung memakai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR ialah ukuran esensial guna menilai modal yang didalamnya sudah terkait tentang profil risiko dan pengelolaan modal bank sehingga bank dapat menilai skala kecukupan permodalan yang dibutuhkan (Leonardi, 2020). Menurut Wira (2011) dalam Situmeang (2021) tingginya CAR menandakan kian mampunya bank untuk memikul kemungkinan risiko yang terjadi pada masing-masing kredit yang dibagikan. Saat bank kapabel mengisi setiap modal pada tiap kepentingan operasi usaha guna meraih keberhasilan akan *goals* di masa mendatang, maka kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan harga saham bank bisa terpengaruh kearah positif akibat terjaganya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban, penghasilan laba, dan penekanan anggaran operasional yang efisien (Febiolla *et al.*, 2019).

- CAR diterapkan memakai perbandingan total modal yang bank miliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bersumber ketetapan BI, permodalan tergolong atas *common equity* dan *additional equity*. Sementara itu ATMR dihitung berlandaskan perkalian akumulasi penyusutan nominal tiap pos aset dengan beban risiko tertimbang sendiri-sendiri. BI menetapkan alokasi CAR minimum sejumlah 8%. CAR ialah suatu rasio yang mengekspos batas kemahiran modal yang bank miliki sampai berkecukupan menadah probabilitas risiko gagalnya pinjaman yang diberikan. Akibatnya CAR dengan hasil lebih dari 8% merepresentasikan bank yang *resolvable* dengan kondisi sehat, demikian pula keadaan akan berbalik jika hasil ditemukan rendah atau CAR kurang dari 8%.

Kesanggupan penjagaan CAR pada bank memiliki imbas afirmatif atas nilai perusahaan. Adapun menurut Leonardi (2020) cara perusahaan memperbaiki dan meningkatkan CAR adalah dengan menyusutkan kuota kontrak pinjaman yang tak dimanfaatkan, meninjau kembali perjanjian yang sepenuhnya mengandung risiko, serta memperluas keberadaan modal salah satunya dengan mengontak investor melalui perjanjian pinjaman jangka panjang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Riset Terdahulu

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
1	Agus Munif (2019)	Pengaruh Komponen RGEK (<i>Risk Profile</i> , GCG, <i>Earning</i> , <i>Capital</i>) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014 – 2017	Bebas: 1. Risiko kredit 2. Risiko Likuiditas 3. <i>Corporate governance</i> 4. <i>Earning</i> 5. <i>Capital</i> Terikat: Harga saham	1. GCG berdampak akan harga saham. 2. NIM berdampak akan harga saham. 3. NPL berpengaruh terh berdampak akan adap harga saham. 4. LDR tak berdampak akan harga saham. 5. CAR tak berdampak akan harga saham.
2	Ufi Mangesti dan Muhammad Yusuf (2022)	Aspek Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan	Bebas: 1. Profil risiko kredit 2. Profil risiko likuiditas 3. Profil risiko pasar 4. Profil risiko operasional 5. <i>Corporate Governance</i> 6. <i>Earnings</i> 7. <i>Capital</i> Terikat: Harga saham	1. NPL berdampak akan harga saham. 2. IRR berdampak akan harga saham. 3. BOPO berdampak akan harga saham. 4. GCG berdampak akan harga saham. 5. CAR berdampak akan harga saham. 6. LDR tak berdampak akan harga saham. 7. NIM tak berdampak akan harga saham.

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
3	Inka Wahyuni Latif, Sri Murni, dan, Hendra N. Tawas (2021)	Analisis <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)	Bebas: 1. CAR 2. NPL 3. LDR 4. DER 5. ROA Terikat: Harga saham	1. NPL berdampak akan harga saham. 2. LDR berdampak akan harga saham. 3. ROA berdampak akan harga saham. 4. CAR tak berdampak akan harga saham. 5. DER tak berdampak akan harga saham.

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
4	Reza Anggraeni, Sigit Prihanto Utomo, dan Taudlikhul Afkar (2019)	Analisis Harga Saham Melalui Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Bukopin Tbk Tahun 2010-2017	Bebas: 1. <i>Risk profile</i> 2. GCG 3. <i>Earning</i> 4. <i>Capital</i> Terikat: Harga saham	1. NPL berdampak akan harga saham. 2. ROA berdampak akan harga saham. 3. GCG tak berdampak akan harga saham. 4. CAR tak berdampak akan harga saham.
5	Hana Medyawice sar, Eded Tarmed, dan Imas Purnamasari (2018)	Analisis Komponen Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Bebas: 1. <i>Risk profile</i> 2. GCG 3. <i>Earning</i> 4. <i>Capital</i> Terikat: Harga saham	1. NPL berdampak akan harga saham. 2. ROA berdampak akan harga saham. 3. GCG tak berdampak akan harga saham. 4. CAR tak berdampak akan harga saham.

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
6	Farhatullaili Ramdhani (2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	Bebas: 1. <i>Risk profile</i> 2. GCG 3. <i>Earning</i> 4. <i>Capital</i> 5. Profitabilitas Terikat: Harga saham	1. NPL berdampak akan harga saham. 2. ROA berdampak akan harga saham. 3. GCG berdampak akan harga saham. 4. CAR berdampak akan harga saham. 5. ROE berdampak akan harga saham.
7	Destya Febiolla, Winda Tri Mulyani, dan Hans Hananto Andreas (2019)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2008-2017	Bebas: 1. Profil Risiko 2. GCG 3. <i>Earning</i> 4. <i>Capital</i> Terikat: Harga saham	1. GCG berdampak akan harga saham. 2. CAR berdampak akan harga saham. 3. NIM berdampak akan harga saham. 4. LDR tak berdampak akan harga saham.
8	Bahtiar Prabowo, Eny Rochmatulili, Eny Sulistyowati, dan Rusdiyanto (2020)	<i>Corporate Governance and its Impact in Company's Stock Price: Case Study</i>	Bebas: 1. KI 2. MAN 3. INST Terikat: Harga saham	1. KI berdampak akan harga saham 2. MAN berdampak akan harga saham 3. INST tak berdampak akan harga saham

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
9	Mursyidi Abror dan Nuzulia (2022)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> Dan <i>Good</i> <i>Corporate</i> <i>Governance</i> Terhadap Harga Saham Syariah	Bebas: 1. <i>Current Ratio</i> 2. NPM 3. GCG Terikat: Harga saham	1. NPM berdampak akan harga saham. 2. GCG berdampak akan harga saham. 3. <i>Current Ratio</i> tak berdampak akan harga saham.
10	Fitria Rahmi dan Reni Dahar (2021)	Dampak <i>Good</i> <i>Corporate</i> <i>Governance</i> , Kinerja Perusahaan dan <i>Intellectual</i> <i>Capital</i> Pada Harga Saham	Bebas: 1. GCG 2. ROA 3. <i>Intellectual</i> <i>Capital</i> Terikat: Harga saham	1. GCG berdampak akan harga saham. 2. ROA berdampak akan harga saham. 3. <i>Intellectual Capital</i> berdampak akan harga saham.
11	Sayid Aulia Taslim dan Gusganda Suria Manda (2021)	Pengaruh <i>Net</i> <i>Interest</i> <i>Margin</i> , <i>Non</i> <i>Performing</i> <i>Loan</i> , Dan <i>Capital</i> <i>Adequacy</i> <i>Ratio</i> Terhadap Harga Saham	Bebas: 1. NIM 2. NPL 3. CAR Terikat: Harga saham	1. NIM berdampak akan harga saham. 2. CAR berdampak akan harga saham. 3. NPL berdampak akan harga saham.

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
12	Muamar Qadafi Dinaa dan Jayanti Mandasari (2021)	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Pt. Bank Rakyat Indonesia (2011-2020)	Bebas: 1. ROE 2. NIM 3. EPS Terikat: Harga saham	1. ROE berdampak akan harga saham. 2. NIM berdampak akan harga saham. 3. EPS tak berdampak akan.
13	Meliana R. Sirait dan Kornel Munthe (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021	Bebas: 1. CAR 2. NPL 3. NIM 4. ROA 5. LDR Terikat: Harga saham	1. CAR berdampak akan harga saham. 2. ROA berdampak akan harga saham. 3. NPL berdampak akan harga saham. 4. NIM berdampak akan harga saham. 5. LDR berdampak akan harga saham.

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
14	Purwanti (2020)	Pengaruh ROA, ROE, dan NIM terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	Bebas: 1. ROA 2. ROE 3. NIM Terikat: Harga saham	1. ROA berdampak akan harga saham. 2. ROE berdampak akan harga saham. 3. NIM berdampak akan harga saham.
15	Muhammad Fikri Amarul Haq, Zulkhairah mi, Avis Febriananda, Muhammad Nur Ihsan, Rabbani Tarmaja, dan Debbie Christine (2020)	<i>The Influence of Non Performing Loans and Capital Adequacy Ratio on Share Prices (Empirical Study of Banking Registered on The ISE For The 2016-2018 Period)</i>	Bebas: 1. NPL 2. CAR Terikat: Harga saham	1. NPL berdampak akan harga saham. 2. CAR berdampak akan harga saham.

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
16	Putri Marianita Ziliwu dan Dedi Wibowo (2020)	Pengaruh CAR, ROA, Dan NPL Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus Bank Bumn Periode Tahun 2010 – 2018)	Bebas: 1. CAR 2. ROA 3. NPL Terikat: Harga saham	1. CAR berdampak akan harga saham. 2. NPL berdampak akan harga saham. 3. ROA tak berdampak akan harga saham.
17	Wiwi Warsiati (2019)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017	Bebas: CAR Terikat: Harga saham	CAR berdampak akan harga saham.

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
18	Vincenthya Verena Viorentina, Brady Rikumahu, dan Galuh Tresna Murti (2023)	Analisis Pengaruh <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i> Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan	Bebas: 1. <i>Risk profile</i> 2. GCG 3. <i>Earnings</i> 4. <i>Capital</i> Terikat: Harga saham	1. CAR berdampak akan harga saham. 2. NPL tak berdampak akan harga saham. 3. ROA tak berpengaruh terhadap harga saham. 4. GCG tak berdampak akan harga saham.
19	Michael Leonardi (2020)	Pengaruh <i>Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Bebas: 1. ROA 2. NIM 3. CAR Terikat: Harga saham	1. ROA berdampak akan nilai perusahaan. 2. CAR berdampak akan nilai perusahaan. 3. NIM tak berdampak akan nilai perusahaan.

No	Penelaah Riset	Titel Riset	Variabel Riset	Hasil dan Kesimpulan
20	Helena Afriani Situmeang (2021)	Pengaruh CAR, LDR, dan NPL Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019	Bebas: 1. CAR 2. LDR 3. NPL Terikat: Harga saham	1. CAR berdampak akan harga saham. 2. LDR tak berdampak akan harga saham. 3. NPL tak berdampak akan harga saham.
21	Bahtiar Prabowo, Eny Rochmatulili, Eny Sulistyowati, dan Rusdiyanto (2020)	<i>Corporate Governance and its Impact in Company's Stock Price: Case Study</i>	Bebas: 1. KI 2. MAN 3. INST Terikat: Harga saham	1. KI berdampak akan harga saham 2. MAN berdampak akan harga saham 3. Kepemilikan Institusional tak berdampak akan harga saham
22	Delvy Simanjuntak dan Iman Sofian Suriyawinata (2020)	<i>Effects of Non Performing Loan, Interest Income Margin, Efficiency Level, and Non-Interest Income on Stock Value</i>	Bebas: 1. NPL 2. Interest Income Margin 3. Efficiency Level 4. Non-Interest Income Terikat: Harga saham	1. Interest Income Margin berdampak akan harga saham. 2. Efficiency Level berdampak akan harga saham. 3. Non-Interest Income berdampak akan harga saham. 4. NPL tak berdampak akan harga saham.

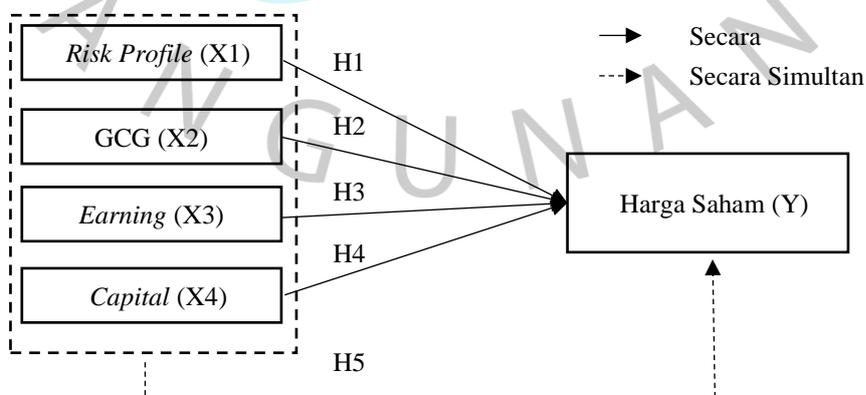
Sumber: Data yang diolah, 2023

2.3. Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Riset ini ialah riset dengan fokus untuk memahami tingkat kesehatan bank tahun 2017-2021, yaitu dimana pada tahun tersebut suku bunga bank mengalami penurunan yang dapat menjadi faktor dalam penurunan harga saham. RGEC merupakan metode penilaian yang sudah diatur oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu variable bebas yang digunakan dapat sama dengan penelitian lain. Tetapi meskipun begitu, masih didapati ketidakseragaman hasil antar penelitian dengan keluaran yang bertentangan, salah satunya karena operasi pengukuran yang beragam tiap penelitian. Pada penelitian ini *risk profile* dihitung menggunakan NPL, GCG dihitung menggunakan komisaris independen, *earning* dihitung menggunakan NIM, dan *capital* dihitung menggunakan CAR.

2.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018) menyatakan kerangka berpikir menjadi sebuah bentuk konseptual terkait teori yang berkenaan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi menjadi permasalahan utama pada riset. Riset ini memakai sejumlah sektor perbankan konvensional yang termuat dalam BEI dalam jangka waktu riset 2017 – 2021. Tujuan riset dilakukan dengan manfaat pengetahuan akan dampak profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan atas harga saham. Demikian secara garis besar, kerangka pemikiran penelitian dapat dibuat gambaran seperti berikut ini



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data yang diolah, 2023

2.5. Hipotesis

2.5.1. Dampak *Risk Profile* akan Harga Saham

Risk profile dihitung memakai perbandingan NPL menurut Munif (2019) ialah kondisi saat peminjam tidak mampu mengembalikan pinjamannya kepada bank untuk seluruh maupun setengahnya sebagaimana yang sudah tercantum sebagai janji. Menurut Mangesti dan Yusuf (2022) risiko kredit secara umum terletak di segala kegiatan bank yang kemampuannya menyangkut kemampuan lawan. NPL perlu diperhatikan dan ditangani dengan baik. Karena jika debitur tidak berkecukupan mengembalikan pinjaman, akan merubah situasi kedalam kredit macet. Kredit macet dapat merugikan bank melalui penurunan saham akibat keuntungan bank melalui perolehan laba kredit yang terhambat. Sama seperti teori sinyal, perusahaan dengan risiko kerugian kredit yang tinggi dianggap sebagai informasi tidak aman bagi investor. Respon dari sinyal yang didapat akan tercermin pada harga saham yang terus menurun.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang terlaksana berkat Latif, *et al* (2021) mendapatkan hasil bahwa harga saham dipengaruhi oleh *risk profile*. Pada riset yang dilakukan Anggraeni, *et al* (2019) harga saham dipengaruhi juga oleh *risk profile*. Riset oleh Medyawicesar, *et al* (2018) turut membagikan keluaran yang serupa yaitu *risk profile* berpengaruh akan harga saham. Berlandaskan elaborasi tersebut, maka hipotesis dicetuskan demikian:

H1: *Risk Profile* berdampak akan Harga Saham

2.5.2. Dampak GCG akan Harga Saham

Pelaksanaan GCG dari sekian hal dijadikan ketetapan yang kian dititikberatkan bagi perbankan. Hal ini ditujukan supaya manajemen dapat mengelola dana dari investor dengan baik sehingga dapat mewujudkan nilai tambah untuk seluruh *stakeholder*. Menurut Ramdhani (2018) tingginya nilai GCG akan

berdampak pada peningkatan harga saham karena memperlihatkan semakin baik tata kelola bank yang disini berimbas pada keyakinan investor akan kinerja bank.

Pelaksanaan GCG menaungi kontrol terhadap kerja manajer sehingga pada pengukurannya dapat memakai komisaris Independen. Komisaris independen merupakan pihak yang memberikan kontrol pengawasan dan penyumbang ide atau perbaikan secara independen dan objektif kepada manajemen supaya bank mempunyai tingkat kesehatan serta GCGS yang baik. Kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya juga dapat tercermin melalui proporsi komisaris independen. Menurut Febiolla, *et al* (2019) bank dengan proporsi komisaris independen yang tinggi membuktikan bank sudah terkelola baik dan sehat karena adanya control komisaris independen yang bisa mengurangi aksi curang yang dapat berlangsung melalui pengamatan mutu laporan keuangan. Oleh karena itu GCG akan bekerja seperti teori sinyal yang memberikan informasi bagaimana kinerja dan tata kelola bank yang nantinya akan investor terima sebagai sinyal untuk melakukan investasi maupun tidak. Respon dari sinyal yang diterima selanjutnya tercermin pada harga saham.

Berlaskandan riset terlebih dahulu berkat Prabowo, *et al* (2020) mendapatkan hasil GCG berdampak terhadap harga saham. Dalam hasil riset Abror dan Nuzulia (2022) menunjukkan harga saham dapat terdampak akibat GCG. Riset oleh Rahmi dan Dahar (2021) turut menghasilkan keluaran yang serupa dimana GCG berdampak akan harga saham. Berlandaskan elaborasi tersebut, maka hipotesis dicetuskan demikian:

H2: Good Corporate Governance (GCG) berdampak akan Harga Saham

2.5.3. Dampak *Earning* akan Harga Saham

Dalam menghitung komponen *earning* (rentabilitas) bisa menggunakan perbandingan NIM. NIM memperlihatkan pembagian total perolehan pendapatan atas tambahan bunga dari dana yang dipinjam nasabah dengan bunga bank yang dikeluarkan. Menurut Taslim dan Manda (2021) laporan tentang kemampuan laba perusahaan atau NIM dapat memberikan informasi kepada para investor terkait kinerja keuangan perusahaan. rasio yang kian tinggi dari NIM menunjukkan kian

baiknya pula kerja usaha perusahaan (Dinaa dan Mandasari, 2021). Sehingga sesuai dengan teori sinyal, rentabilitas yang diproksikan menggunakan NIM akan memberikan informasi dan sinyal kepada investor atas kemampuan laba perusahaan. Respon dari sinyal atas informasi yang diterima selanjutnya tercermin akan harga saham.

Berdasarkan penelitian lebih dulu yang dilangsungkan oleh Sirait dan Munthe (2022) menunjukkan hasil pada *earning* berdampak akan harga saham. Dalam hasil penelitian Haq (2020) menghasilkan *earning* berdampak akan harga saham. Penelitian oleh Nurrahmawati (2020) turut menghasilkan keluaran yang serupa dimana *earning* berdampak terhadap harga saham. Berlandaskan elaborasi tercantum, lantas hipotesis dicetuskan demikian:

H3: *Earning* berdampak akan Harga Saham

2.5.4. Dampak *Capital* akan Harga Saham

Perhitungan *capital* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai perhitungan umum untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dalam permodalannya. Berdasarkan Fahlevi, *et al* (2018) dalam Ziliwu dan Wibowo (2020), tingkat keberhasilan suatu kinerja keuangan dapat diperhatikan dari besar kecilnya modal perusahaan. Sehingga digunakanlah rasio CAR guna memahami kepada modal yang diperlukan bank demi memenuhi aset yang memuat risiko, misalnya pemberian kredit. Menurut Warsiati (2019) dengan mengetahui pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan perusahaan membayar dividen yang dalam penelitian tersebut adalah CAR, investor dapat mempunyai skema pemilihan perusahaan yang berpotensi. Oleh karena itu CAR akan bekerja seperti teori sinyal yang memberikan informasi bagaimana pengendalian risiko pada modal bank yang nantinya akan investor terima sebagai sinyal untuk melakukan investasi maupun tidak. Hasil dari sinyal tersebut akan terespon melalui harga saham perusahaan.

Berdasarkan riset lebih dulu yang dilangsungkan berkat Viorentina, *et al* (2023) mendapatkan hasil bahwa *capital* berdampak akan harga saham. Dalam hasil penelitian Leonardi (2020) menunjukkan *capital* berdampak akan harga saham.

Penelitian oleh Situmeang (2021) turut menghasilkan keluaran yang serupa dimana *capital* berpengaruh akan harga saham. Berlandaskan elaborasi tersebut, maka hipotesis dicetuskan demikian:

H4: *Capital* berdampak akan Harga Saham

2.5.5. Dampak *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital* akan Harga Saham

RGEC merupakan parameter pengukuran kesehatan bank dimana telah tersusun pada PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Pengukuran telah didasarkan ketetapan BEI sehingga menjadi persyaratan wajib untuk dipenuhi oleh seluruh bank konvensional. Hasil dari nilai RGEC ini bisa mewujudkan adanya sinyal teruntuk calon pemegang saham atas kedudukan keuangan beserta kinerja manajemen perusahaan yang mampu mempengaruhi harga saham perusahaan. Pada riset Naftali *et al.*, (2018) menghasilkan bahwa RGEC dengan simultan memiliki dampak akan harga saham. Adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian, maka hipotesis yang diambil dari penulis adalah:

H5: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* dengan simultan berdampak akan Harga Saham